

Perilaku Pemanfaatan Jamban Masyarakat Desa Oelnasi Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang

Iren Maubana*, Ragu Theodolfi*

*Prodi Sanitasi Poltekkes Kemenkes Kupang *

Article Info

Keyword:

Perilaku,
pemanfaatan jamban,
Desa Oelnasi

ABSTRACT

Lebih dari 56 juta penduduk di Indonesia masih memiliki perilaku BABS. Ketersediaan jamban sebagai sarana untuk mengurangi dampak penyebaran penyakit yang ditimbulkan akibat BABS, masih sangat rendah. Cakupan jamban yang rendah pada beberapa wilayah di NTT menyebabkan angka penyakit yang ditularkan melalui air cukup tinggi. Cakupan jamban di Desa Oelnasi Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang Nusa Tenggara Timur adalah 98% (558 jamban untuk 569 KK). Meskipun cakupan tinggi, namun pemanfaatan jamban belum secara maksimal dilakukan. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui perilaku masyarakat tentang pemanfaatan jamban di Desa Oelnasi. Jenis penelitian adalah deskriptif. Populasi penelitian 596 KK, sampel penelitian adalah 100 KK, diambil secara acak. Hasil penelitian untuk aspek pengetahuan, 56% kategori baik, 26% cukup dan 16% kategori kurang. Aspek sikap, 76% kategori baik, 14% cukup dan 10% kategori kurang. Aspek tindakan, 95% dalam kategori baik, 4% menggunakan jamban bersama (sharing), 1% BABS. Disimpulkan bahwa aspek pengetahuan, sikap dan tindakan masyarakat Desa Oelnasi akan pemanfaatan jamban masuk kategori baik. Disarankan bagi pihak Puskesmas untuk melakukan advokasi pada tokoh masyarakat, memberikan pemicuan bagi masyarakat, monitoring dan evaluasi dalam penerapan kegiatan Stop BABS.

Corresponding Author:

Ragu Theodolfi
ragutheodolfi@gmail.com

More than 56 million people in Indonesia still have open defecation behavior. The availability of latrines to reduce the impact of the spread of diseases caused by defecation is still very low. Low latrine coverage in several areas in NTT causes the number of waterborne diseases to be quite high. The coverage of latrines in Oelnasi Village, Central Kupang District, Kupang Regency, NTT, is 98% (558 latrines for 569 families). Although the coverage is high, the utilization of latrines has not been optimally carried out. The purpose of the study was to find out the behavior of the community about the use of latrines in Oelnasi Village. This type of research was descriptive. The study population was 596 families, the study sample was 100 families, taken randomly. The results of the study for the knowledge aspect, 56% of the categories are good, 26% are sufficient and 16% of the categories are less. Attitude aspect, 76% of categories are good, 14% are sufficient and 10% are less categories. Aspects of practice, 95% in the good category, 4% use a shared latrine, 1% was open defecation. It was concluded that aspects of knowledge, attitudes and practice of the community of Oelnasi Village regarding the use of latrines were in the good category. It was recommended for the Puskesmas to advocate community leaders, provide triggers for the community, monitoring and evaluation in the implementation of Stop open defecation activities.

PENDAHULUAN

Limbah rumah tangga yang berbahaya adalah limbah kotoran manusia. Untuk itu tidak disarankan sama sekali untuk membuang tinja ke badan air. Pembuangan tinja yang sehat melalui sarana jamban sehat. Dikatakan sehat karena tidak mencemari lingkungan, estetika dan kenyamanan bagi penggunaannya (Budiman, 2005). Pembuangan tinja secara tidak baik dan sembarangan dapat menyebabkan kontaminasi pada air, tanah, atau menjadi sumber infeksi, dan akan mendatangkan bahaya bagi kesehatan, karena penyakit yang tergolong *water borne disease* akan mudah berjangkit.

Penyakit-penyakit yang dapat terjadi akibat keadaan diatas antara lain, disentri, diare, kolera, penyakit cacing, hepatitis viral dan beberapa penyakit infeksi lainnya. Kotoran dari manusia yang sakit dari suatu penyakit akan menjadi sumber infeksi, kotoran tersebut mengandung agen penyakit yang dapat ditularkan

pada penjamu baru dengan perantara alat. Jamban merupakan fasilitas pembuangan tinja yang efektif untuk memutuskan mata rantai penularan penyakit (Siahaan & Fauziah, 2019).

Hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2013, menunjukkan bahwa rumah tangga di Indonesia menggunakan fasilitas buang air besar milik sendiri (76,2%), milik bersama (6,7%), dan fasilitas umum, (4,2%). Lima provinsi tertinggi rumah tangga yang menggunakan fasilitas buang air besar sendiri yaitu Riau (88,4%), Kepulauan Riau (88,1%), Lampung (88,1%), Kalimantan Timur (87,8%), dan DKI Jakarta (86,2%). Meskipun sebagian besar rumah tangga di Indonesia sudah mempunyai fasilitas buang air besar, tapi masih terdapat rumah tangga yang belum mempunyai fasilitas buang air besar yaitu 12,9%. Lima provinsi yang rumah tangga belum mempunyai fasilitas buang air besar yaitu Sulawesi Barat (34,4%), Nusa Tenggara Barat (29,3%), Sulawesi Tengah (28,2%), Papua (27,9%), dan Gorontalo (24,1%) (Siahaan & Fauziah, 2019).

Perilaku buang air besar masih merupakan suatu kebiasaan yang kurang menunjang upaya peningkatan kesehatan lingkungan dan kesehatan masyarakat. Sanitasi yang buruk dapat mempengaruhi berbagai jenis penyakit seperti diare dan cacangan. Mengingat pentingnya sanitasi, perilaku buang air besar dapat dilakukan dengan menghasilkan kebutuhan sanitasi jamban untuk berhenti buang air besar sembarangan dari perilaku masyarakat dalam buang air besar sembarangan, di Indonesia lebih dari 56 juta orang masih buang air besar sembarangan (BABS) (Ngambut dan Kapakado, 2018).

Data kepemilikan sarana sanitasi dasar penduduk dengan akses terhadap fasilitas sanitasi yang layak (jamban sehat) pada tahun 2016 sebanyak 2.294.772 penduduk pengguna (44%), yang memenuhi syarat 22.906 sarana dari jumlah sarana 39.806 sarana (Dinas Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Timur, 2017). Untuk Kabupaten Kupang tahun 2018 jumlah penduduk 372.777 KK, untuk jumlah sarana sharing/komunal sebanyak 217 dengan jumlah KK pengguna 2.620 (8,2%), sarana jamban sehat semi permanen (JSSP) jumlah sarana sebanyak 23.158 dengan jumlah KK pengguna 84.004 (27,5%), sarana jamban sehat permanen (JSP) jumlah sarana 33.165 dengan jumlah KK pengguna 152.334 (21,7%). Dengan demikian keluarga dengan akses terhadap fasilitas sanitasi, yang layak (jamban sehat) dengan jumlah 238.958 dengan jumlah (64,1 %).

Berdasarkan Data dari Puskesmas Tarus tahun 2020 jumlah penduduk yang ada di Desa Oelnasi Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang Nusa Tenggara Timur, sebanyak 2508 dari jumlah penduduk masyarakat Desa Oelnasi terdapat sebanyak 569 KK dengan jumlah ketersediaan jamban sebanyak 558 jamban.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan wawancara dan observasi yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai pengetahuan, sikap dan tindakan masyarakat tentang pemanfaatan jamban di Desa Oelnasi, Kecamatan Kupang Tengah, Kabupaten Kupang. Variabel penelitian adalah pengetahuan, sikap dan tindakan masyarakat dalam memanfaatkan jamban. Populasi dalam penelitian ini adalah 596 KK, sampel penelitian 100 KK, diambil secara acak (random). Data dikumpulkan dengan cara wawancara untuk mendapatkan data pengetahuan dan sikap; observasi untuk mendapatkan data Tindakan masyarakat memanfaatkan jamban.

HASIL

Hasil penelitian tergambar dalam tabel 1-5 berikut ini:

Tabel 1
Pengetahuan Pemanfaatan Jamban Masyarakat
Di Desa Oelnasi Kecamatan Kupang Tengah

Kriteria	Jumlah	%
Baik	58	58
Cukup	26	26
Kurang	16	16
Total	100	100

Tabel 1 menunjukkan pengetahuan pemanfaatan jamban masyarakat di Desa Oelnasi rata-rata baik.

Tabel 2
Distribusi Pengetahuan Pemanfaatan Jamban Masyarakat
Di Desa Oelnasi Kecamatan Kupang Tengah Berdasarkan Item Pertanyaan

Item pertanyaan	Σ	%	Σ	%	Σ
	Benar		Salah		
Pengertian jamban	95	95	5	5	100
Syarat-syarat jamban	81	81	9	9	100
Akibat tinja bagi sumber air	76	76	24	24	100
Penyakit dari tinja	86	86	14	14	100
Jarak sumber air dengan pencemar	77	77	23	23	100
Penyebaran penyakit secara langsung oleh makanan dan minuman	81	81	19	19	100
Pemanfaatan jamban	87	87	13	13	100
Perilaku hidup sehat	89	89	11	11	100
Pembuangan tinja tidak pada jamban	62	62	38	38	100
Penyebaran penyakit secara tidak langsung oleh makanan dan minuman	62	62	38	38	100
Memanfaatkan jamban merupakan cara untuk memutuskan mata rantai penularan penyakit	87	87	13	13	100
Tinja dan air seni adalah proses akhir dari tubuh manusia	74	74	26	26	100
Pengaruh tinja bagi kesehatan lingkungan terhadap sumber air bersih/minum	65	65	35	35	100
Air merupakan perantara dalam menularkan mikroorganisme dari tinja	78	78	22	22	100
Bangunan jamban	96	96	4	4	100
Syarat jamban yang sehat	96	96	4	4	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat tentang membuang tinja di jamban, penyakit yang ditularkan melalui makanan minuman dan pengaruh tinja terhadap sumber air bersih atau air minum masih rendah.

Tabel 3
Sikap Pemanfaatan Jamban Masyarakat
Di Desa Oelnasi Kecamatan Kupang Tengah

Kriteria	Jumlah	%
Baik	76	76
Cukup	14	14
Kurang	10	10
Total	100	100

Tabel 3 menunjukkan sikap masyarakat dalam pemanfaatan jamban di Desa Oelnasi rata-rata baik.

Tabel 4
Tindakan Pemanfaatan Jamban Masyarakat
Di Desa Oelnasi Kecamatan Kupang Tengah

Kepemilikan jamban	Pemanfaatan jamban				Jumlah	%
	Memanfaatkan		Tidak Memanfaatkan			
	Jumlah	%	Jumlah	%		
Memiliki	95	95	-	-	95	95
Tidak memiliki	4	4	1	1	5	5
Total	99	99	1	1	100	100

Tabel 4 menunjukkan 95% masyarakat di Desa Oelnasi memanfaatkan jamban, 4% memanfaatkan jamban *sharing* dan 1% BABS.

Tabel 5
Distribusi Tindakan Pemanfaatan Jamban Masyarakat
Di Desa Oelnasi Kecamatan Kupang Tengah

Item pernyataan	Σ MS	%	Σ TMS	%	Σ %
Memanfaatkan jamban	92	92	8	8	100
Jamban bersih	84	84	16	16	100
Tidak buang dipekarangan/kebun	91	91	9	9	100
Sabun cuci tangan	33	33	67	67	100
Tidak ada serangga	65	65	35	35	100
Jarak \geq 10 m	84	84	26	26	100
Jamban tidak berbau	62	62	38	38	100
Ventilasi baik	70	70	30	30	100
Tersedia alat pembersih dan air bersih	46	46	54	54	100
Lantai bersih/kedap air	47	47	53	53	100

Tabel 5 menunjukkan 67% responden tidak menggunakan sabun cuci tangan, 54% tidak tersedia air bersih, 53% lantai tidak bersih/tidak kedap air.

PEMBAHASAN

Pengetahuan

Dari 100 responden yang sudah diwawancarai menunjukkan bahwa ada 26% responden yang masih memiliki pengetahuan yang cukup dan 16% responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang disebabkan karena responden belum mengetahui tentang syarat-syarat jamban sehat, akibat-akibat bila buang air besar tidak memanfaatkan jamban serta penyakit yang ditimbulkan oleh tinja bila dibuang di sembarang tempat padahal telah memanfaatkan jamban keluarga. Hubungan pengetahuan yang cukup dan kurang dikarenakan tingkat pendidikannya yang rendah. Pendidikan yang rendah yang yaitu 22% pada tingkat pendidikan tamat SD dan 2% pada pendidikan tamat kuliah karena orang yang berpendidikan tinggi belum tentu pengetahuannya baik, akibat kurangnya wawasan yang dimiliki responden sehingga berdampak pada kesadaran masyarakat tentang pemanfaatan jamban pada kesehatan dan lingkungan. Secara umum responden dalam penelitian ini ada 58% memiliki pengetahuan yang baik tentang pemanfaatan jamban/WC.

Masalah yang ditemui adalah pada responden yang tidak menggunakan jamban sebagai tempat buang air kecil, jamban yang tidak sehat, membangun jamban yang \leq dari 10 m dengan penampungan air/sumber air, makanan/minuman menjadi sumber penyebaran yang secara langsung, bangunan jamban dimana jamban tidak memiliki atap rumah, pembuangan tinja sering kali berhubungan dengan kurangnya penyediaan air bersih, dan tidak adanya sarana jamban, seringkali membuang tinja pada sembarang tempat.

Dampak bagi lingkungan yaitu masyarakat yang tidak memanfaatkan jamban akan berakibat bagi air bersih/air minum, dapat menimbulkan bau busuk, dapat menjadi tempat bersarangnya serangga dan mengganggu estetika lingkungan. Solusi yang perlu dilakukan adalah adanya sarana jamban keluarga agar dapat menjadi tempat buang air besar/kecil, membangun jamban yang lebih dari 10 m agar dapat mencegah penularan penyakit dari tinja, adanya penyediaan air bersih yang cukup.

Sikap

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Oelnasi, menunjukkan bahwa secara umum sikap masyarakat terhadap pemanfaatan jamban bahwa masih terdapat 14% responden yang memiliki sikap yang cukup dan 10% memiliki sikap yang kurang. Berdasarkan tabel 10 distribusi pemanfaatan jamban masalah yang terjadi akibat dari sikap yang masih cukup dan kurang yaitu pada responden yang tidak setuju untuk membangun/memiliki jamban sebagai tempat untuk buang air kecil/besar. Dikarenakan kurangnya tingkat ekonomi yang rendah. Berdasarkan penelitian responden yang bekerja sebesar 33% yaitu sebagai petani dan wiraswasta, sedangkan yang tidak bekerja sebesar 67% yaitu sebagai ibu rumah tangga, sehingga dapat dilihat di Desa Oelnasi memiliki ekonomi yang rendah karena tidak ada pekerjaan. Di samping itu adapun faktor lain yang membuat masyarakat enggan untuk membangun jamban yaitu rendahnya pengetahuan masyarakat.

Dampak bagi kesehatan yang disebabkan bila tidak memiliki jamban karena dari tinja dapat membawa penyebaran penyakit yang dihantarkan serangga, misalnya lalat yang berperan dalam penyebaran penyakit yang mudah menular secara langsung dari makanan/minuman. Dengan demikian solusi yang ada yaitu dengan perbaikan sikap masyarakat kearah yang lebih baik lagi dalam menggunakan jamban dengan cara seriap keluarga wajib memanfaatkan jamban sebagai tempat buang air kecil/besar, membangun jamban harus

≥ 10 meter dari sumber air bersih, dan dapat mendirikan jamban untuk memutuskan mata rantai penularan penyakit seperti disentri, diare, kolera, dan cacangan.

Tindakan

Dari gambaran diatas masalah yang ditemukan adalah responden yang memiliki jamban tapi memiliki jamban tindakan yang buruk sebaliknya dengan responden yang tidak memiliki jamban. Berdasarkan tabel 12 tentang distribusi tindakan masyarakat tentang memanfaatkan jamban di Desa Oelnasi, menurut tindakan responden menunjukkan bahwa dari 100 responden ada 5% yang tidak memiliki jamban dan 95% responden yang memiliki jamban. Dari 5% responden ada 4% yang menggunakan jamban sharing/tetangga dan 1% tidak memanfaatkan jamban sehingga dibuang pada sembarang tempat. Halnya sesuai dengan sikap responden yang tidak sejalan dengan tindakan responden dalam pemanfaatan jamban yang tidak memenuhi syarat yaitu 67% tidak tersedia sabun cuci tangan, 54% tersedia air bersih yang kurang dan tidak tersedia alat pembersih, 53% lantai tidak bersih/kedap air, 38% terdapat serangga disekitaran jamban karna tidak memiliki penutup, 26% jamban ≤ 10 m, 16% jamban tidak bersih, dan 8% jamban tidak dimanfaatkan.

Dampak bagi kesehatan adalah masyarakat yang tidak menyediakan sabun cuci tangan pada jamban akan mengakibatkan apabila selesai membuang air kuman tersebut akan menempel pada tangan/kuku manusia seringkali menjadi agen yang membawa kuman masuk kedalam tubuh. Terdapat serangga pada jamban atau pada tinja yang dibuang ke sembarang tempat akan mengakibatkan lalat yang hinggap pada kotoran manusia dan juga pada jamban yang kotor menuju makanan/minuman yang tidak ditutup, hal tersebut akan mengakibatkan terjadinya penyakit diare dikarenakan juga jamban yang dibangun ≤ 10 m dari sumber air. Untuk lantai yang tidak memenuhi syarat dan tidak kedap air akan menyebabkan air tergenang sehingga menimbulkan bau busuk dari jamban.

Berdasarkan Permenkes RI No. 3/2014 tentang Sanitasi Total Berbasis Masyarakat pada pilar I, jamban yang sehat sangat efektif untuk memutuskan mata rantai penularan penyakit. Dimana jamban yang sehat tidak mencemari sumber air minum, mudah dibersihkan, lantai tidak licin, tidak menimbulkan bau, tidak dapat terjangkau oleh serangga terutama lalat dan kecoa dan binatang lainnya, mudah digunakan dan dipelihara, tersedia sabun, tersedia alat pembersih, serta dapat diterima oleh pemakainya. Berdasarkan gambaran tersebut, maka yang dipandang bagi masyarakat Desa Oelnasi untuk dapat memperoleh tambahan informasi/pengetahuan yang terkait dengan pemanfaatan jamban, sehingga dalam masyarakat adanya kesadaran dan perannya dalam meningkatkan upaya pemanfaatan jamban sehingga dapat ditingkatkan agar tidak mencemari lingkungan dan menyebabkan penyakit

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang perilaku memanfaatkan jamban masyarakat di Desa Oelnasi Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang dapat disimpulkan bahwa aspek pengetahuan, sikap dan Tindakan masyarakat untuk memanfaatkan jamban masuk dalam kategori baik.

Disarankan bagi pihak Puskesmas melakukan advokasi kepala tokoh-tokoh yang berada di Desa Oelnasi, melakukan pemicuan komunitas dan memberikan evaluasi dengan cara melakukan penilaian, pendampingan, verifikasi dengan memastikan masyarakat menggunakan jamban. Bagi masyarakat agar dapat melakukan perbaikan, pemanfaatan, perawatan jamban serta dapat menjaga lingkungan agar terhindar dari penyakit yang berbasis lingkungan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih disampaikan kepada masyarakat Desa Oelnasi dan pihak Puskesmas Tarus untuk kesediaan terlibat dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2002. *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Chandra, Budiman. 2005. *Pengantar Kesehatan Lingkungan*. Jakarta: Penerbit buku Kedokteran EGC
- Dinas Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Timur. (2017). Profil Kesehatan Nusa Tenggara Timur 2017. *Dinas Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Timur Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*, 1–304. https://www.kemkes.go.id/resources/download/profil/PROFIL_KES_PROVINSI_2017/19_NTT_2017.pdf

- Siahaan, S., & Fauziah, R. (2019). Hubungan Ketersediaan Jamban, Perilaku, dan Pengetahuan Masyarakat Dengan Buang Air Besar (BAB) di Kelurahan Legok Kecamatan Danau Sipin Kota Jambi Tahun 2018. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 19(3), 706. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v19i3.735>
- Ngambut, Karolus dan Kapa Kado Yeremias. 2018. Perubahan Perilaku Masyarakat Yang Berkelanjutan Setelah Deklarasi Buang Air Besar Sembarangan (ODF). *Jurnal Politeknik Kesehatan Konferensi Internasiona Kupang*, 564-586 Tersedia dalam jurnal.poltekkeskupang.ac.id
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia. (2014) Sanitasi Total Berbasis Masyarakat.
- Puskesmas Tarus. Data Jumlah Penduduk, Jumlah KK dan Jumlah Jamban Tahun 2020, Kabupaten Kupang.